

ANALISIS POTENSI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI SUMATERA SELATAN

Oleh :
Widy Astuti

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze about potency of leading economic sector in South Sumatra and to know the impact of economic growth of South Sumatra. The technique analysis used in this research is qualitative and quantitative analysis and the tools of the analysis are Location Quotient and multiple linear regression. Result of this research shows three leading economic sector in South Sumatra, such as: Mining and Quarrying sector, Agriculture sector, and Restaurant, Hotel and Trade sector. The leading sectors respectively were economic growth of South Sumatra, in coefficient correlation = 88, 6%. Its means between independent variables (Mining and Quarrying sector, Agriculture sector, and Restaurant, Hotel and Trade sector) and dependent variable (South Sumatra's growth economic) is significant.

Key Words: Leading Economic Sector, Growth Economic.

PENDAHULUAN

Sebagai suatu negara yang luas dan terdiri dari daerah-daerah yang kecil, Indonesia melaksanakan pemerintahannya di daerah berdasarkan pada azas dekonsentrasi, desentralisasi dan tugas pembantuan. Asas Dekonsentrasi berhubungan dengan pelimpahan wewenang oleh pemerintah pusat terhadap pejabat-pejabat yang ada di daerah. Asas Desentralisasi berhubungan erat dengan pelaksanaan otonomi daerah.

Diberlakukannya UU No. 22/1999 tentang otonomi daerah mengisyaratkan bahwa semakin otonomnya peranan pemerintah daerah dalam menyusun perencanaan pembangunan daerah yang sekaligus dapat dipandang sebagai jalan bagi masuknya peluang perencanaan pembangunan terpadu yang berbasis "wilayah". Keterpaduan tersebut berarti sistem "wilayah" akan lebih dominan dibanding sistem "sektoral" (Iwan dan Ma'mum, 2003 : 86).

Salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi. Caranya dengan melihat besarnya tambahan output produksi yang telah dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi pada

kawasan tertentu setiap tahunnya. Pada dasarnya aktivitas ekonomi adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Proses ini menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dalam proses pembangunan suatu daerah diperlukan adanya sektor-sektor ekonomi yang mampu dijadikan sektor andalan. Begitu pula dalam pelaksanaan otonomi daerah, pembangunan yang berbasis potensi lokal dan kemampuan menganalisis serta mengembangkan sektor-sektor ekonomi unggulan tersebut merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah Propinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan Perda Propinsi Sumsel No. 5 Tahun 2001 ditetapkan bahwa di Sumatera Selatan terdapat enam sektor unggulan yang patut dikembangkan. Keenam sektor unggulan tersebut meliputi: sektor pertanian (tanaman pangan hortikultura), sektor perkebunan, sektor kelautan, sektor pertambangan, sektor pariwisata serta sektor perdagangan dan industri kecil. Dalam pemilihan keenam sektor unggulan tersebut didasarkan pada visi, misi, dan tujuan dari rencana strategis pembangunan daerah dengan mempertimbangkan potensi ekonomi dan non ekonomi daerah Sumatera Selatan.

Analisis tentang potensi ekonomi terkait erat dengan bagaimana permintaan dan penawaran untuk komoditi yang dihasilkan oleh sektor-sektor tersebut. Besar-kecilnya permintaan akan menentukan kesinambungan produksi dari suatu sektor, sedangkan "kesiapan" dari produsen akan menentukan besar-kecilnya penawaran. Adanya keterkaitan antar sektor tidak dapat diabaikan untuk menganalisis sejauh mana sektor-sektor unggulan tersebut dapat memberikan dampak ke hilir dan ke hulu.

Pengembangan enam sektor unggulan hendaknya melihat aspek pasar, selain itu pengembangan sektor unggulan akan meningkat apabila pengembangan itu memiliki keterkaitan antar sektor. Keterkaitan antar sector diharapkan akan menghasilkan: penciptaan nilai tambah, kesinambungan produksi, mengurangi kelebihan penawaran, kontrol terhadap harga dan kualitas produk serta diversifikasi produk. Sektor unggulan seharusnya bisa menyerap tenaga kerja, meningkatkan pertumbuhan dan memperbaiki tingkat pendapatan.

Melalui kebijakan pembangunan serta dengan mempercepat pertumbuhan ekonomi sektor-sektor unggulan diharapkan mampu menjadi motivator bagi pengembangan sektor-sektor lainnya. Hal ini perlu dilakukan guna mendukung dan memberikan pengarahan bagi jalannya proses pembangunan di Propinsi Sumatera Selatan, yakni dengan mengetahui: 1). Sektor-sektor ekonomi unggulan apa saja yang potensial untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian Sumatera Selatan; dan 2). Seberapa besar pengaruh sektor-sektor ekonomi unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, atau tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto masyarakat pada satu tahun tertentu melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Perkembangan PDB yang terjadi

dalam suatu negara harus diiringi dengan perombakan dan modernisasi struktur ekonominya. Pembangunan ekonomi daerah didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Arsyad, 1999 : 109).

Proses Perencanaan pembangunan ekonomi daerah dilakukan dengan mengestimasi potensi berbagai sumber daya yang dibutuhkan guna merencanakan dan melaksanakan pembangunan ekonomi daerah. Artinya, pembangunan ekonomi sebagai tulang punggung pembangunan nasional harus bersandar pada peningkatan kapasitas atau kemampuan, yakni pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien.

Myrdal dan Hirschman berpendapat bahwa corak pembangunan daerah didalam suatu perekonomian yang kegiatannya diatur oleh mekanisme pasar akan menimbulkan beberapa akibat buruk pada daerah terbelakang (Sukirno, 1985), yaitu: 1). Perubahan yang sangat lambat dalam struktur ekonomi tradisional yang terdapat di daerah terbelakang; dan 2). Kesukaran dalam mencari pekerjaan di daerah miskin menyebabkan tenaga kerja baru berpindah ke daerah yang lebih kaya dan pekerjaan lebih mudah diperoleh.

Menurut Sukirno (1985) usaha memperbesar kegiatan ekonomi dalam rangka pembangunan daerah yang miskin atau terbelakang memiliki beberapa tujuan, yakni: 1). Menaikkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja di daerah tersebut; 2). Merombak struktur ekonominya sehingga akan menjadi lebih kukuh (kuat) dan dapat berkembang lebih pesat dimasa yang akan datang; dan 3). Mengurangi arus perpindahan penduduk dari daerah tersebut ke daerah lain yang lebih kaya.

Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah

Potensi ekonomi daerah merupakan kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak untuk dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat. Potensi ekonomi yang ada di daerah bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Suparmoko, 2001: 99).

Persiapan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut (Suparmoko, 2001: 99-100):

- a. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
- b. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan dan mencari factor penyebab rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
- c. Selanjutnya mengidentifikasi sumber-sumber daya yang ada termasuk sumber daya manusia yang siap dipakai guna mendukung perkembangan setiap sektor.
- d. Melalui model pembobotan variabel tiap sektor dan sub sektor, maka ditemukan sektor andalan sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah itu.
- e. Menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain, sehingga perekonomian akan berkembang dengan sendirinya secara berkelanjutan.

Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Daerah

Syafrizal (1984), membagi teori pertumbuhan ekonomi regional menjadi empat bagian. Pembagian ini dilandaskan pada asumsi-asumsi yang dipergunakan dalam teorinya, yaitu: model *Economic Base*, model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik, model pertumbuhan ekonomi Keynes (model *Cumulatif Causation*), dan model pertumbuhan ekonomi *Core Periphery*.

Model *Economic Base*

Model ekonomi basis merupakan alat untuk mendeteksi mengenai potensi ekonomi suatu daerah. Model ini menyatakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan kesempatan kerja. Formulasi dari model *economic base* dengan menggunakan data total *value added* yang selanjutnya diberi symbol Y, adalah : $Y_j = Y_{nj} + Y_{bj}$, dimana : Y_j : Total *value added*; Y_{nj} : *Value added* sektor bukan basis; Y_{bj} : *Value added* sektor basis (Richardson, 1979).

Pada umumnya model *economic base* mencoba : 1). Mengenali aktivitas-aktivitas ekspor daerah; 2). Meramalakan berbagai kemungkinan pertumbuhan dalam aktivitas-aktivitas tersebut; dan 3). Mengevaluasi akibat selanjutnya dari ekspor tambahan aktivitas non basis.

Model Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Robert Solow dan Trevor Swan berpendapat pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertambahan penyediaan akumulasi modal, penduduk, tenaga kerja dan tingkat kemajuan teknologi. Hal ini dilandaskan pada "analisis klasik", yakni perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh dan kapasitas peralatan modal akan tetap dipergunakan sepanjang waktu. Namun yang menjadi sorotan adalah peran perpindahan penduduk (migrasi) dan lalu lintas modal terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Pada umumnya model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik dilandaskan pada fungsi produksi yang dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas. Fungsi ini terkenal sebagai fungsi produksi Cobb-Douglas (Arsyad, 1988):

$$\text{Formulasinya: } Q_t = T_t \cdot K_t^a \cdot L_t^b$$

Dimana : Q_t : Tingkat Produksi pada tahun t; T_t : Tingkat teknologi pada tahun t; K : Jumlah modal pada tahun t; L_t : Jumlah tenaga kerja pada tahun t; a : Tambahan output yang diciptakan oleh tambahan satu unit modal; dan b : Tambahan output yang diciptakan oleh tambahan satu unit tenaga kerja

Model Pertumbuhan Ekonomi Keynes

Model pertumbuhan ekonomi Keynes (penganut aliran "*Cumulative Causation*") berpendapat ketimpangan antar daerah tidak mampu diatasi dengan jalan mekanisme pasar, sehingga campur tangan pemerintah sangat dibutuhkan. Apabila tidak terdapat campur tangan pemerintah, maka daerah-daerah yang sudah maju akan terus mengalami

kemajuan, sedangkan daerah-daerah yang kurang maju akan tetap mengalami pertumbuhan yang lamban.

Model Pertumbuhan Ekonomi *Core Periphery*

Penganut model pertumbuhan ekonomi *Core Periphery* menyatakan adanya hubungan antara pembangunan perkotaan dengan pedesaan. Kemajuan pembangunan perkotaan sangat bergantung pada keadaan desa-desa di sekitarnya dan sebaliknya.

Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* adalah teknik untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah kabupaten dibandingkan perekonomian propinsi. Tujuannya untuk menentukan produktifitas kerja perekonomian daerah dengan daerah yang lebih besar. Kenyataannya, beberapa sektor ekonomi daerah memiliki pertumbuhan yang lebih lamban dari pertumbuhan propinsi. Perubahan pola pertumbuhan (*shift*) tersebut dibagi menjadi tiga komponen (Taufiq dan Saleh, 2002 : 4-5), yaitu :

- Pertumbuhan Nasional (*r*), adalah perubahan produksi suatu daerah yang disebabkan oleh perubahan produksi nasional secara umum akibat dari perubahan kebijakan ekonomi propinsi maupun perubahan dalam hal yang mempengaruhi semua sektor ekonomi.
- Pertumbuhan Proporsional atau Industrial Mix Growth Component (*M*). Komponen pertumbuhan proporsional dipergunakan untuk mengukur pertumbuhan karena adanya perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, ketersediaan bahan baku, kebijakan ekonomi dan struktur serta keragaman pasar.
- Pertumbuhan Pangsa Wilayah atau Regional Share Growth Component (*S*), menggambarkan pertumbuhan yang disebabkan oleh peningkatan/penurunan PDRB suatu daerah dibandingkan daerah lain.

Location Quotient (*LQ*)

Location quotient (Arsyad, 1999 : 140-142) merupakan teknik yang dipakai untuk mengungkap posisi relatif tiap sektor ekonomi dan potensinya guna dijadikan sektor andalan dalam pembangunan ekonomi.

$$\text{Formulasinya: } LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V}$$

Dimana : v_i : *Value added* dari suatu sektor di suatu daerah; v_t : *Value added* total daerah tersebut; V_i : *Value added* dari sektor sejenis secara nasional; dan V_t : *Value added* nasional

Incremental Capital Output Ratio (*ICOR*)

ICOR menjelaskan hubungan antara jumlah kenaikan output (pendapatan) ΔY yang disebabkan oleh kenaikan tertentu pada stok modal. Dengan kata lain, ICOR menunjukkan segala sesuatu yang saat ini ditambahkan pada modal atau pendapatan. Formulasinya: $k = \Delta K / \Delta Y$, dengan k : ICOR; ΔK : Perubahan Kapital (Investasi); dan ΔY : Perubahan Pendapatan (PDRB).

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah sektor-sektor ekonomi unggulan yang memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan di Provinsi Sumatera Selatan. Pengembangan ini bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan peranan masing-masing sektor ekonomi yang potensial itu dalam perekonomian Sumatera Selatan. Data yang dipergunakan lebih difokuskan pada data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), studi pustaka berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan hasil penelitian terdahulu, serta diperoleh melalui literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas.

Untuk mengetahui sector-sektor ekonomi unggulan yang seharusnya dikembangkan di Sumatera Selatan dipergunakan perhitungan "*Location Quotient*".

Formulasinya: $LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$; dimana : vi : *Value added* dari suatu sektor di suatu daerah; vt : *Value added* total daerah tersebut; Vi : *Value added* dari sektor sejenis secara nasional; dan Vt : *Value added* nasional

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sektor ekonomi unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan dapat dirumuskan hubungan fungsionalnya:

$R = f(LQ_{ptm}, LQ_{prt}, LQ_{prd})$; dimana R : Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan; LQ_{ptm} : Location Quotient Sektor Pertambangan dan Penggalian; LQ_{prt} : Location Quotient Sektor Pertanian; dan LQ_{prd} : Location Quotient Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran.

Untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas digunakan teknik analisis regresi berganda dengan rumusan:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dimana : Y_i : Pertumbuhan Ekonomi provinsi Sumatera Selatan; β_0 : Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel; X_1 : LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian; X_2 : LQ Sektor Pertanian; X_3 : LQ Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; dan μ : *error term*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi Sumatera Selatan

Dalam perhitungan Location Quotient terdapat konsep yang menyatakan bahwa jika nilai LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$), maka sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri atau bahkan cenderung mengimpor dari daerah lain, dan disebut sektor non basis. Selain itu dikenal pula konsep LQ yang menyatakan bahwa jika nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$), maka sektor tersebut memiliki kemampuan ekspor ke daerah lain, dan dikenal dengan sektor basis yang dapat digunakan sebagai tumpuan perkembangan kegiatan ekonomi suatu daerah.

Sektor ekspor atau sektor basis merupakan sektor yang selain mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri juga mampu memenuhi permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (dengan asumsi cukup tersedia kelebihan kapasitas dalam ekonomi daerah). Adapun yang dimaksud dengan luar daerah di sini dapat merupakan daerah

dalam wilayah Indonesia maupun daerah yang berada di luar wilayah Indonesia atau ekspor ke negara lain.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient Per Sub Sektor di Provinsi Sumatera Selatan, 1994-2003

Lapangan Usaha	94	95	96	97	98	99	00	01	02	03
1. Pertanian	1,16	1,21	1,24	1,25	1,23	1,21	1,28	1,26	1,30	1,32
a. Tanaman Bahan Makanan	0,62	0,69	0,74	0,73	0,77	0,70	0,72	0,70	0,73	0,74
b. Tanaman perkebunan	2,88	3,00	3,02	3,12	2,92	2,84	3,30	3,27	3,32	3,32
c. Peternakan & hasil-hasilnya	0,93	0,93	0,95	0,95	0,94	0,92	0,96	0,93	0,95	0,94
d. Kehutanan	1,41	1,42	1,36	1,21	1,22	1,27	1,32	1,24	1,24	1,28
e. Perikanan	1,20	1,22	1,26	1,29	1,16	1,20	1,22	1,23	1,24	1,24
2. Pertambangan &Penggalian	1,79	1,72	1,78	1,79	1,69	1,67	1,66	1,74	1,71	1,74
a. Minyak & Gas Bumi	1,75	1,78	1,83	1,84	1,87	1,85	1,92	2,17	2,17	2,30
b. Pertambangan tanpa Migas	2,59	1,96	2,09	2,25	1,53	1,48	1,35	1,22	1,16	1,15
c. Penggalian	1,28	1,25	1,23	1,10	1,12	1,15	1,17	1,17	1,17	1,11
3. Industri Pengolahan	0,81	0,84	0,82	0,81	0,81	0,79	0,81	0,79	0,79	0,80
a. Industri Migas	2,30	2,42	2,26	2,19	2,19	2,21	2,49	2,24	2,28	2,34
b. Industri Tanpa Migas	0,59	0,66	0,65	0,66	0,63	0,60	0,59	0,62	0,63	0,63
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,63	0,60	0,61	0,61	0,58	0,55	0,56	0,50	0,47	0,43
5. Bangunan	1,01	0,99	0,98	0,96	0,91	0,95	0,56	0,99	1,00	0,99
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,10	1,10	1,12	1,16	1,16	1,25	1,29	1,19	1,20	1,21
7. Pengangkutan & komunikasi	0,73	0,73	0,74	0,72	0,72	0,74	0,73	0,70	0,69	0,66
a. Pengangkutan	0,77	0,77	0,77	0,76	0,77	0,79	0,76	0,74	0,73	0,71
b. Komunikasi	0,53	0,53	0,57	0,55	0,56	0,59	0,62	0,60	0,58	0,56
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,65	0,60	0,57	0,58	0,60	0,58	0,57	0,56	0,55	0,53
9. Jasa-jasa	0,80	0,78	0,77	0,77	0,74	0,72	0,75	0,74	0,74	0,74
a. Pemerintahan Umum.	0,89	0,87	0,88	0,89	0,88	0,84	0,87	0,86	0,87	0,87
b. Swasta	0,62	0,60	0,59	0,58	0,53	0,54	0,57	0,57	0,57	0,56

Sumber: Diolah

Sektor lokal secara umum didefinisikan sebagai sektor yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya, bahkan harus mengimpor dari daerah/negara lain untuk memenuhi kebutuhan daerahnya. Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ di Propinsi Sumatera Selatan diketahui bahwa selama periode 1994-2003 terdapat 3 (tiga) sektor dan 7 (tujuh) sub sektor unggulan. Tiga sektor unggulan ini terdiri atas: sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Tujuh sub

sektor unggulannya meliputi: 3 (tiga) sub sektor yang berasal dari sektor Pertanian (sub sektor tanaman Perkebunan, Kehutanan, Perikanan), 3 (tiga) sub sektor yang berasal dari sektor Pertambangan dan Penggalian (sub sektor migas dan gas bumi, Pertambangan tanpa Migas, dan Penggalian), serta 1 (satu) sub sektor yang berasal dari sektor Industri Pengolahan (sub sektor industri migas).

Berdasarkan hasil perhitungan data diperoleh gambaran bahwa sektor basis di Sumatera Selatan periode 1994-2003 diduduki oleh sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (lihat Tabel 1). Meningkatnya nilai LQ pada sektor Pertanian dan sektor Pertambangan dan Penggalian ini tidak terlepas dari potensialnya sumber daya alam yang dimiliki oleh Provinsi Sumatera Selatan, seperti: lahan yang luas dan subur, banyaknya kandungan minyak dan batubara. Peningkatan besaran nilai LQ pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran disebabkan letak Propinsi Sumatera Selatan yang strategis terhadap perdagangan. Kota-kota di Sumatera Selatan berfungsi sebagai penghubung beberapa kota di utara pulau Sumatera dengan kota-kota di pulau Jawa.

Dilihat dari besarnya nilai LQ di Provinsi Sumatera Selatan, dapat diketahui bahwa selalu mengalami perubahan selama periode 1994-2003. Nilai LQ sangat bervariasi terutama untuk sektor Bangunan yang nilainya cenderung fluktuatif dan sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yang relatif terus mengalami penurunan. Penurunan ini menunjukkan tingginya sumbangan sektor ini tidak hanya disebabkan oleh meningkatnya permintaan akan sektor ini, tetapi lebih dikarenakan oleh besarnya investasi pemerintah pada awal tahun 1990an. Besarnya investasi pemerintah ini terutama dalam membangun fasilitas umum yang belum cukup tersedia di Provinsi Sumatera Selatan pada waktu itu. Keadaan seperti ini bisa cukup dimengerti, mengingat masyarakat sangat membutuhkan fasilitas umum tersebut, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya.

Analisis Pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda memakai program komputer SPSS. Hal ini dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent dan mengetahui hubungan positif dan negatif, serta besarnya kontribusi tiap-tiap variabel independent terhadap variabel dependentnya. Hasil estimasinya adalah:

$$\begin{aligned} Y_i &= -26,812 + 2,826 X_1 + 13,819 X_2 + 13,276 X_3 \\ &\quad (7,085) \quad (1,112) \quad (5,440) \quad (5,201) \\ t\text{-hit} &= -3,435 \quad 2,542 \quad 2,540 \quad 2,553 \\ R^2 &= 0,886 \\ R_{Adj} &= 0,828 \\ F\text{-hit} &= 15,482; \\ D\text{-W} &= 1,034 \end{aligned}$$

Dimana Y_i : Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Selatan periode 1994-2003; X_1 : Location Quotient Sektor Pertambangan dan Penggalian; X_2 : Location Quotient Sektor Pertanian; dan X_3 : Location Quotient Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Berdasarkan hasil perhitungan mengenai pengaruh Sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan di atas, terlihat nilai $R_{Adj} = 0,828$. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 82,8 persen perubahan dari pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sedangkan sisanya (17,2%) dapat dijelaskan oleh faktor lainnya.

Untuk elastisitas, terlihat nilai koefisien elastisitas untuk variabel sektor Pertambangan dan Penggalian yang diperoleh adalah sebesar 2,826, untuk variabel sektor Pertanian diperoleh nilai koefisien elastisitas sebesar 13,819, dan untuk variabel sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran koefisien elastisitasnya 13,276. Nilai dari koefisien elastisitas dari variabel independent ini berguna untuk memperlihatkan besar kecilnya pengaruh variabel independent tersebut terhadap variabel dependennya.

Nilai koefisien elastisitas mengidentifikasi bahwa jika LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian meningkat sebesar 1 satuan, maka pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan akan meningkat sebesar 2,826 satuan. Begitu pula dengan sektor Pertanian, jika LQ Sektor Pertanian meningkat sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan sebesar 13,819 satuan. Untuk sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, jika nilai Location Quotientnya meningkat sebesar 1 satuan, maka akan mengurangi pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan sebesar 13,276 satuan.

Untuk mengetahui korelasi antara variabel-variabel independent secara bersama-sama dengan variabel dependent digunakan pendekatan uji signifikan dengan kriteria uji F, dimana hipotesisnya dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : X_i = 0$$

$$H_a : X_i \neq 0$$

Uji F dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikan 5% serta derajat kebebasan ($df_1 = 3$ dan $df_2 = 6$) = (3,6), maka diperoleh nilai $F_{0,05}(3,6) = 4,76$ (F-tabel), sedangkan nilai F-hitungnya sebesar 15,482. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, variabel independent secara statistik dan bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Guna mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent dapat dilihat dari besar koefisien korelasinya. Dalam perhitungan ini diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,886 (88,6%) yang artinya terdapat hubungan yang erat antara variabel independent dengan variabel dependent.

Secara garis besar, hasil perhitungan dengan menggunakan regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji hipotesis yang menyatakan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% dan tingkat signifikan 5% serta derajat kebebasan ($df = n - k =$

- 10-4) = 6, diperoleh nilai $t_{0,05/2;6} = 2,447$ (t-tabel), sedangkan dari hasil perhitungan diperoleh t-hitung sebesar 2,542. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, variabel sektor Pertambangan dan Penggalian signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan.
2. Uji hipotesis yang menyatakan bahwa sektor Pertanian berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% dan tingkat signifikan 5% serta derajat kebebasan ($df = n - k = 10 - 4$) = 6, diperoleh nilai $t_{0,05/2;6} = 2,447$ (t-tabel), sedangkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung = 2,540. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, variabel sektor Pertanian signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan.
 3. Uji hipotesis yang menyatakan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% dan tingkat signifikan 5% serta derajat kebebasan ($df = n - k = 10 - 4$) = 6, diperoleh nilai $t_{0,05/2;6} = 2,447$ (t-tabel), sedangkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,553. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, variabel sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Selama periode 1994-2003 terdapat tiga sektor dan tujuh subsektor ekonomi unggulan di Sumatera Selatan. Ketiga sektor ekonomi unggulan itu meliputi: sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Tujuh sub sektor ekonominya terbagi atas: sub sektor tanaman perkebunan, Kehutanan, Perikanan, Minyak dan Gas Bumi, Pertambangan tanpa Migas, Penggalian serta sub sektor Industri Minyak dan Gas.

Beberapa variabel independen (sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran) mampu menjelaskan 82,8% dari variasi variabel dependent (pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan), sisanya (17,2%) dijelaskan variabel lain. Variabel independen ini secara bersama-sama berpengaruh nyata (signifikan) yang positif terhadap variabel dependennya.

Saran-Saran

1. Diharapkan agar arah pembangunan lebih dikonsentrasikan pada sektor-sektor yang didapati memiliki keunggulan kompetitif.
2. Untuk daerah-daerah yang kontribusi ekonominya dikuasai oleh sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, serta Perdagangan, Hotel dan Restoran, seperti Provinsi Sumatera Selatan, akan lebih efektif dan efisien jika pengembangan kegiatan perekonomiannya berbasiskan industri yang bahan bakunya diperoleh dari sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian.

3. Diharapkan lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga sektor ekonomi unggulan tersebut mampu diberdayakan secara optimal.
4. Diharapkan untuk menambahkan peralatan atau variabel analisis lain dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta, 1992.
- Aziz, Iwan Jaya, *Pembangunan Daerah dan Aspek Lokasi Investasi Antar Daerah*, Prisma, Jakarta, 1985
- Badan Pusat Statistik, *Sumatera Selatan Dalam Angka Beberapa Tahun Terbitan*, Palembang, 2003
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia Beberapa Tahun Terbitan*, Palembang, 2003.
- Bachri, Fachrizal, *Analisis Sektor-sektor Unggulan Propinsi Sumatera Selatan*, Palembang, 2003.
- Bank Indonesia, *Kajian Ekonomi Sumatera Selatan*, Palembang, 2003,
- Blakely, Edward, *Planning Local Economic Development Theory and Practice*, Sage Publications, California, 1988.
- Dajan, Anto, *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, LP3ES, Jakarta, 1986,.
- Forum Diskusi Ekonomi Moneter dan Perbankan Tahap III, *Melalui Enam Sektor Unggulan Kita Tingkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sumsel*, Universitas Sriwijaya dan Bank Indonesia, Palembang, 2002.
- Irman, *Analisis Sektoral Kabupaten Lahat di Propinsi Sumatera Selatan*, Tesis Tidak Dipublikasikan PPS Universitas Sriwijaya, Palembang, 2002.
- Iwan dan Ma'mum, "Reorientasi Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. XI No. 2, P2E - LIPI*, Jakarta, 2003.
- Taufiq dan Saleh, "Potensi Relatif Sektor-sektor Ekonomi Propinsi Sumatera Selatan", *Kajian Ekonomi Vol. 1 No. 1*, Program Pasca Sarjana, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2002.
- Noor, Fashbir Sidin, "Strategi Kebijakan Pembangunan Dalam Era Otonomi Daerah", *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol. IX No. 1*, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang, 2001.
- Richardson, W. Harry, *Regional Economics*, University of Illinois Press, Urbana, 1979.
- Siswoyo, Herda, *Analisis Sumbangan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Daerah Kabupaten Kampar*, Tesis Tidak Dipublikasikan PPS Unsyiah, Banda Aceh, 2000.
- Sukirno, Sadono, *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*, LPFE – UI, Jakarta, 1985.
- Suhandoyo, "Model Pertumbuhan Ekonomi Sub Sektor Industri Berat Menggunakan Fungsi Produksi Meta", *Jurnal Keuangan dan Ekonomi Indonesia Vol. XVI No. 2*, Jakarta, 1998.

- Suparmoko, *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Andi Yogyakarta, 2001.
- Susetyo, Didik, *Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah*, Dalam Materi Orasi Ilmiah, STIE , Palembang, 2004.
- Susetyo, Didik, *Fiscal Need and Fiscal Capacity In Autonomy Era*, Journal Of The Faculty Of Economics, Vol.XVIII, No.2, Bulan September, Unpad, Bandung, 2003. .
- Syafrizal, "Pola Kebijakan Pembangunan Wilayah", *Regional Sientific and Development Centre*, 1984.